

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penulisan

*“Hai wanita-wanita Indonesia, djadilah revolusioner!, tiada kemenangan revolusioner, djika tiada wanita revolusioner, dan tiada wanita revolusioner, djika tiada pedoman revolusioner!”<sup>1</sup>*

Petikan kalimat di atas merupakan kutipan dalam tulisan Presiden Soekarno yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kaum wanita tentang pentingnya ikut berjuang untuk bangsa Indonesia. Seruan Presiden Soekarno tersebut juga menunjukkan perhatian beliau terhadap peranan wanita dalam perjuangan Indonesia. Soekarno melihat, hanya sebagian kecil pergerakan wanita yang ikut terlibat dalam proses perjuangan dan paham akan tujuan perjuangan Indonesia. Sementara pergerakan wanita lain masih menduduki tingkat “main puteri-puterian.”<sup>2</sup>

Kedudukan wanita di Indonesia pada masa sebelum maupun sesudah proklamasi masih berada di posisi kedua setelah laki-laki. Hal ini karena paham patriarki yang masih melekat dalam benak masyarakat Indonesia pada masa itu. Kenyataan tersebut menyebabkan penulisan mengenai pergerakan wanita dalam historiografi Indonesia belum mendapatkan perhatian dan ruang gerak yang luas. Padahal, dengan adanya tulisan mengenai pergerakan wanita, maka kita dapat melihat

---

<sup>1</sup>Ir. Sukarno, *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia* (Yogyakarta: Panitia Penerbit Buku-buku Karangannya Presiden Soekarno, 1947), hlm. 247

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 246.

rintisan perjuangan dan peranan wanita bagi bangsa Indonesia dalam proses menuju emansipasi kaumnya.

Walaupun kajian mengenai pergerakan wanita masih belum memiliki ruang gerak yang luas, bukan berarti tidak ada perkumpulan maupun organisasi wanita di Indonesia. Di beberapa daerah di Indonesia, baik di Jawa maupun di luar Pulau Jawa telah terbentuk perkumpulan dan organisasi wanita, seperti, Putri Mardika yang berdiri pada tahun 1912. Dalam waktu yang hampir bersamaan, muncul perkumpulan Kautamaan Istri di Sunda,<sup>3</sup> Pawijatan Wanito di Magelang, Wanito Hado di Jepara, Wanito Susilo di Pemalang, Keradjinan Amai Setia di Sumatra barat, Kautamaan Istri Minangkabau, dan lain sebagainya. Organisasi dan perkumpulan tersebut berdiri pada masa kebangkitan nasional, ketika bangsa Indonesia mulai bangkit dari keterpurukan dengan munculnya kaum intelektual di Indonesia.

Perkembangan organisasi-organisasi wanita Indonesia menjadi semakin progresif setelah proklamasi kemerdekaan, pasca pendudukan pemerintahan militer Jepang. Kaum wanita melalui organisasi-organisasinya ikut serta dalam perjuangan fisik maupun non fisik di berbagai bidang, seperti bidang sosial-politik. Pada bulan 17 Desember tahun 1945, organisasi-organisasi wanita di Indonesia mengadakan

---

<sup>3</sup> Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian* (Jakarta: komunitas Bambu, 2008), hlm. 83-86

kongres di Klaten.<sup>4</sup> Kongres tersebut bertujuan untuk mempersatukan ideologi dan membentuk badan persatuan yang dapat mawadahi dan menampung semua kekuatan dan aspirasi wanita dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah dicapai.

Hasil dari kongres wanita tersebut adalah meleburnya Perwani (Persatuan Wanita Indonesia) dan Wani (Wanita Negara Indonesia) menjadi PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia). Perwari merupakan perkumpulan sosial yang berkedudukan di Yogyakarta<sup>5</sup> dan menjadi badan persatuan seluruh wanita Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan. Salah satu hasil dari Kongres tersebut adalah keputusan mengenai program mendesak dari PERWARI, yaitu siap berjuang di garis depan membantu tentara Indonesia dan bersedia mendukung kemerdekaan negara.<sup>6</sup>

PERWARI merupakan organisasi yang dirintis setelah proklamasi kemerdekaan dan menjadi organisasi fusi setelah *Fujinkai*, organisasi bentukan Jepang. PERWARI merupakan organisasi perempuan pertama yang berfungsi sebagai wadah kekuatan seluruh wanita Indonesia Pasca proklamasi. Organisasi yang dipimpin oleh Sri Mangunsarkoro tersebut menjadikan Pancasila sebagai ideologi perjuangannya. PERWARI berusaha mencapai cita-citanya, yaitu mewujudkan persamaan hak yang

---

<sup>4</sup> Nany Soedarsono, dkk., *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 69.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 85-86.

<sup>6</sup> Cora Vreede-De Stuers, *op. cit.*, hlm. 176.

telah dimilikinya dan dilindungi oleh Undang-Undang dasar 1945 serta meningkatkan kedudukan dan derajat wanita Indonesia.<sup>7</sup>

PERWARI memusatkan kegiatannya, terutama di bidang sosial, pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah dan kursus pemberantasan buta huruf. Selain itu organisasi ini juga turut serta dalam politik pemerintahan tanpa menganut sebuah paham politik, tetapi mereka mengikuti politik pemerintah Republik Indonesia.<sup>8</sup>

Walaupun berkembang di daerah yang disebut sebagai *vorstenlanden*, yaitu Yogyakarta, hal itu tidak mengurangi keinginan anggota PERWARI dalam mewujudkan hal-hal yang menjadi cita-cita dan tujuannya. Salah satu perwujudan dari usaha untuk mencapai tujuannya, yaitu pada tanggal 24 Desember 1945, PERWARI mengadakan konferensi untuk menetapkan suatu panitia dalam penyelenggaraan pemilihan perwakilan wanita dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat.<sup>9</sup>

Organisasi ini juga berusaha memperkuat kesadaran anggotanya sebagai kaum wanita untuk turut serta berjuang membela negara dengan menyerukan kepada segenap anggotanya untuk menyiapkan dapur pembelaan (dapur umum) dan perumahan untuk menampung anak-anak ketika ibu mereka bekerja di dapur tersebut. Pusat pimpinan Perwari

---

<sup>7</sup> Nany Soedarsono, dkk., *op. cit.*, hlm. 333.

<sup>8</sup> “Perwari Melangkah Ke Depan” ,Pidato yang disampaikan oleh pimpinan pusat Perwari, Sujatin Kartowijono yang dimuat dalam *Majalah Trisula*, Februari 1961, hlm. 6.

<sup>9</sup> “Persatoean Wanita Repoeblrik Indonesia”, dalam *Kedaulatan Rakyat* tanggal 24 Desember 1946.

Yogyakarta juga menyampaikan seruan untuk menggantikan kaum laki-laki ketika mereka harus meninggalkan pekerjaannya karena dipanggil untuk berjuang di garis depan.<sup>10</sup>

Pada tanggal 24-26 Februari 1946, organisasi-organisasi wanita Indonesia mengadakan konferensi di Solo yang hasilnya adalah terbentuknya Kowani sebagai badan penghubung organisasi-organisasi wanita Indonesia. PERWARI sebagai salah satu organisasi yang mendukung terbentuknya Kowani ikut bergabung dan menjadi anggota dari badan tersebut bersama dengan organisasi-organisasi wanita lain, seperti PPI (Pemuda Putri Indonesia), PWKI (Persatuan Kristen Indonesia), dan PKRI (Partai Katholik Republik Indonesia) bagian wanita.

PERWARI menjadi pelopor organisasi wanita untuk melakukan usaha-usaha dalam memberikan kesadaran kepada kaum wanita tentang pentingnya peranan wanita dalam perjuangan bangsa. Selain itu, PERWARI DIY sebagai organisasi cabang dengan tujuannya memberikan pengetahuan kepada kaum ibu tetap menjalankan kegiatannya hingga sekarang. Hal penting yang dapat dilihat adalah proses para anggota PERWARI DIY untuk tetap menjaga eksistensinya dalam masyarakat. Proses para pengurus dan anggota untuk dapat melalui gesekan-gesekan intern maupun ekstern juga menjadi satu pembahasan yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini dikarenakan proses-proses tersebut merupakan faktor penting mereka dapat bertahan hingga sekarang.

---

<sup>10</sup> “Para Wanita Poen Soedah Siap”, artikel dalam *Surat Kabar Merdeka* tanggal 22 Maret 1946.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan mengenai latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas PERWARI DIY dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan di Yogyakarta tahun 1946-1998?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk menjelaskan tentang pengaruh keberadaan PERWARI Yogyakarta terhadap wanita di Yogyakarta sebagai usaha dalam mewujudkan cita-citanya, yaitu meningkatkan derajat wanita Indonesia.

Manfaat dari kajian dinamika sosial PERWARI Yogyakarta adalah:

1. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa wanita memiliki peran penting dalam sejarah bangsa Indonesia.
2. Penulisan ini diharapkan dapat melengkapi khazanah historiografi wanita terutama kajian historiografi mengenai peran wanita dalam sejarah bangsa Indonesia.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan spasial penelitian ini adalah PERWARI di Yogyakarta, hal ini dikarenakan organisasi tersebut berkembang di wilayah yang masih kental dengan tradisi. Sehingga pandangan masyarakat mengenai kaum perempuan sebagai *kanca wingking* masih melekat di benak masyarakat.

Keanggotaan PERWARI DIY bersifat terbuka, artinya pengkaderan anggota tidak berdasarkan kelas sosial tertentu. Anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga, buruh, pedagang, dan pegawai negeri. Proses pengkaderan anggota dilakukan dengan pendekatan emosional, seperti mendatangi ke rumah ibu-ibu yang dekat dengan sekretariat ranting-ranting, mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan PERWARI. Pemilihan ketua ranting, bersifat turunan, misal, Nyonya Retno Riris, ketua PERWARI Ranting Samirano, dia dipilih sebagai ketua karena ibunya pernah menjabat sebagai ketua sebelumnya. Sehingga dapat dilihat bahwa organisasi dijalankan dengan menitikberatkan pada rasa *tepo sliro* atau kenyamanan terhadap sosok pemimpin.

Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1946, yaitu berrinya PERWARI DIY sebagai organisasi cabang PERWARI Pusat. Pada waktu itu pula, PERWARI DIY mulai melaksanakan usahanya untuk meningkatkan derajat kaum wanita Indonesia. Batasan temporal akhir yang diambil adalah tahun 1998, karena pada tahun tersebut, PERWARI D.I.Y sebagai salah satu organisasi wanita di Yogyakarta mengalami masa perkembangan yang pesat setelah mengalami vakum, akibat regenerasi anggota di beberapa cabang terhambat. Kemudian pada masa pemerintahan orde baru, mereka bangkit kembali dengan bergabungnya PERWARI DIY di BKOW dan mendukung program kerja pemerintah. Hal ini terbukti dengan beberapa kegiatan yang tidak hanya bersifat intern, tetapi juga berhubungan langsung dengan masyarakat, khususnya ibu-ibu

rumah tangga. Tahun 1998, menandai masuknya pengaruh pemerintah terhadap organisasi-organisasi wanita di Yogyakarta, termasuk PERWARI DIY, melalui kebijakan pelembagan dalam sebuah badan yang nantinya dapat mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah.

Selain itu, dalam melaksanakan kegiatannya, PERWARI D.I.Y melakukan kerja sama dengan pihak-pihak luar, seperti, Program Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) D.I.Y, Direktorat Sosial Politik Propinsi (Direktorat Sospol) D.I.Y, Badan Kontak Organisasi Wanita (BKOW) Propinsi D.I.Y, dan lain sebagainya. Kerja sama yang cukup luas dengan beberapa instansi dapat mendukung PERWARI D.I.Y untuk mengembangkan organisasi menjadi lebih baik, sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, PERWARI D.I.Y dapat lebih berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian historis mengenai organisasi PERWARI memang sudah ada beberapa yang menulis, namun yang memfokuskan mengenai pergerakan organisasi PERWARI Yogyakarta dan usaha-usahanya dalam meningkatkan derajat wanita Indonesia, masih belum ada. Beberapa literatur yang membahas tentang PERWARI yang dijadikan rujukan dalam penulisan ini, di antaranya adalah, Tesis dari Yuni Satia Rahayu yang berjudul *Konsistensi Perwari dalam Membela Hak Perempuan: Tinjauan terhadap Kerja Perwari antara Tahun 1945 dan 1965*. Dalam tulisannya, Yuni lebih banyak menjelaskan mengenai usaha-usaha PERWARI yang khusus untuk

membela hak-hak perempuan, terutama penjelasan mengenai pencapaian-pencapaian yang telah dilakukan PERWARI. Tesis ini tidak menyinggung mengenai usaha-usaha PERWARI di bidang sosial, terutama pendidikan, lebih menitikberatkan pada program-program yang berhubungan dengan usaha menuju emansipasi dan usaha untuk mendukung disahkannya undang-undang perkawinan. Lingkup spasial yang diambil adalah lingkup nasional atau pusat. Sementara tulisan yang akan diuraikan oleh penulis ini mengambil lingkup spasial yang lebih sempit, yaitu PERWARI Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melihat aktivitas sosial yang dilakukan oleh organisasi ini dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap wanita Yogyakarta khususnya dan wanita Indonesia umumnya.

Literatur lain yang menjelaskan mengenai PERWARI adalah buku *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, hasil karya Nany Soedarsono. Di dalam buku ini, Nany lebih banyak menjelaskan mengenai pergerakan Kongres Wanita Indonesia (Kowani), sementara penjelasan mengenai organisasi-organisasi yang ada di dalam Kowani, termasuk PERWARI hanya sedikit dibahas dalam buku tersebut. Penjelasan secara khusus tentang PERWARI hanya dijelaskan secara umum, mencakup latar belakang berdirinya, tujuan organisasi, dan pencapaian-pencapaiannya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada sejarah terbentuknya PERWARI Daerah Istimewa Yogyakarta, aktivitas sosial yang dilakukan serta pengaruhnya dalam perubahan sosial wanita di

Yogyakarta, sehingga penelitian lebih fokus pada kegiatan sosial PERWARI Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tulisan dari Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, juga menjadi rujukan dalam penulisan penelitian ini. Stuers menjelaskan mengenai cikal-bakal perjuangan perempuan di Indonesia mulai dari R. A. Kartini, Dewi Sartika, dan pejuang-pejuang individu lainnya hingga munculnya organisasi-organisasi perempuan pada masa kebangkitan nasional, kolonial, hingga republik. Sementara penjelasan mengenai PERWARI secara khusus, lebih ia fokuskan pada usaha PERWARI dalam merintis Undang-Undang perkawinan. Jadi di dalam tulisannya, Stuers tidak menjelaskan secara khusus tentang aktivitas sosial PERWARI Daerah Istimewa Yogyakarta, pembahasan yang dilakukan mencakup pergerakan perempuan dalam lingkup nasional. Sementara itu, deskripsi yang akan diuraikan dalam penelitian ini, lebih khusus membahas mengenai sejarah PERWARI Yogyakarta dengan aktivitas sosialnya, sehingga penelitian bersifat lebih fokus, karena hanya melakukan pembahasan pada satu organisasi wanita.

Jika pada literatur sebelumnya lebih banyak dijelaskan mengenai PERWARI dengan pencapaiannya serta menggunakan lingkup spasial nasional, yang menempatkan PERWARI dalam pandangan nasional. Sementara dalam penelitian ini, penjelasan akan lebih difokuskan pada aktivitas-aktivitas sosial PERWARI Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama berkaitan dengan usaha peningkatan derajat wanita melalui pendidikan,

dan usaha PERWARI dalam membuka pemikiran kaum wanita bahwa mereka bisa ikut berjuang tanpa harus keluar dari kodratnya. Organisasi-organisasi wanita yang ada menjadi sarana bagi para wanita untuk mengembangkan diri, sehingga mereka sadar akan pentingnya peranan wanita dalam sejarah bangsa Indonesia.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Penelitian mengenai dinamika sosial PERWARI Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1946-1998 termasuk dalam kajian sejarah sosial. Seperti disebutkan oleh Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beraneka ragam.<sup>11</sup> Tema-tema seperti, sejarah sebuah kelas, institusi sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat merupakan sebagian dari bahan garapan sejarah sosial yang menjadi tema penting dalam penulisan sejarah sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep perubahan sosial yang merupakan salah satu pendekatan ilmu bantu sosiologi.

Konsep dasar mengenai perubahan sosial telah dikemukakan oleh beberapa ahli Sosiologi, salah satunya adalah Selo Soemardjan. Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), hlm. 33.

antar kelompok dalam masyarakat.<sup>12</sup> Definisi perubahan sosial yang dikemukakan tersebut menitikberatkan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia. Keberadaan lembaga-lembaga kemasyarakatan ini dalam perkembangannya akan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya.

Definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan tersebut di atas dapat diaplikasikan dalam penelitian mengenai organisasi wanita PERWARI D.I.Y. Organisasi PERWARI D.I.Y merupakan organisasi wanita yang terdiri dari perempuan yang merupakan Warga Negara Indonesia dan berusia 17 tahun ke atas yang salah satu tujuannya adalah memperjuangkan penyempurnaan hak dan kedudukan wanita Indonesia sesuai dengan Undang-undang Dasar RI tahun 1945 dan Hak Azasi Manusia yang tercantum dalam Piagam PBB.<sup>13</sup> PERWARI berusaha mewujudkan tujuan tersebut dengan menjalankan kegiatan-kegiatan yang dikhususkan bagi kaum ibu rumah tangga. Kegiatan-kegiatannya dimulai dari yang bersifat sederhana, seperti mengadakan perkumpulan dan berdiskusi untuk menambah pengetahuan ibu-ibu, kursus untuk memberantas buta huruf dan pengembangan *soft skill* sampai kegiatan di bidang pendidikan dengan membangun sekolah bagi kelangsungan pendidikan generasi selanjutnya.

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 305.

<sup>13</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PERWARI tahun 1973.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PERWARI D.I.Y tersebut, sedikit atau banyak menimbulkan pengaruh bagi masyarakat Yogyakarta, terutama ibu-ibu rumah tangga yang menjadi anggotanya. Perubahan tentang sudut pandang mengenai kehidupan lain, selain kehidupan di dalam rumah membuat kaum ibu di Yogyakarta memiliki wawasan yang semakin luas. Ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan organisasi dan melakukan kegiatan sosial yang berdampak langsung bagi masyarakat di sekitarnya.

Segala aktivitas PERWARI tersebut dilakukan untuk memberikan kesadaran terhadap kaum wanita, bahwa wanita memiliki peranan penting dalam perjuangan bangsa. Peranan wanita tersebut dapat terwujud jika dalam diri wanita itu sudah tertanam rasa cinta terhadap tanah air, selain itu hal terpenting adalah pendidikan untuk membantu proses pengembangan diri. Dengan pendidikan, kaum wanita dapat memiliki peran lebih besar, tidak terbatas pada peran di rumah, tetapi juga di ruang-ruang publik, namun tetap tidak keluar dari kodratnya sebagai perempuan.

Aktivitas organisasi dan pendidikan yang dilakukan oleh PERWARI, secara tidak langsung menimbulkan perubahan sosial terhadap wanita, baik dalam peran maupun dalam kualitas diri. Hal itu berdampak pula pada kedudukan wanita di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, bahwa wanita dapat bekerja sama dengan laki-laki dalam mendukung perjuangan bangsa dan negara Indonesia.

## G. Metode Penelitian

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode historis yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan data. Sumber primer yang telah ditemukan terkait dengan penelitian ini, antara lain foto-foto kegiatan Perwari di Yogyakarta, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PERWARI tahun 1960, Surat Keputusan tentang pendirian TK Trisula Baciro, TK Trisula PERWARI Jl. Dr. Sutomo, dan TK Trisula RK Bintaran Yogyakarta, Majalah Trisula (tahun 1950, 1966, dan 1973) yang berfungsi sebagai organ suara Perwari, Majalah Aneka Perwari yang merangkum kegiatan PERWARI tahun 1945 sampai 1980, catatan kegiatan cabang-cabang PERWARI DIY tahun 1989-1991, Laporan Pertanggungjawaban PERWARI DIY tahun 1990-1993, dan Laporan Pertanggungjawaban PERWARI DIY tahun 1994-1997. Selain itu, penulis juga menggunakan surat kabar-surat kabar dan majalah sezaman yang memuat kegiatan-kegiatan PERWARI di Yogyakarta, seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Merdeka*, *Majalah Karya*, *Majalah Merdeka*, *Majalah Wanita*, dan *Majalah Pedoman Isteri*. Surat kabar lain yang digunakan sebagai pendukung penulisan adalah surat kabar Retno Dhoemilah yang memuat keadaan wanita Jawa, terutama di Yogyakarta dan Berita Indonesia.

Peneliti melakukan pencarian sumber primer di beberapa tempat, seperti di Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, Yogyakarta Library Center, dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta. Sementara

pencarian sumber-sumber sekunder atau sumber-sumber pendukung berupa buku-buku literatur dan artikel di jurnal dilakukan di Perpustakaan Pusat Kampus B Unair, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Perpustakaan Nasional RI, dan Perpustakaan daerah Yogyakarta.

Tahap selanjutnya setelah proses pencarian dan pengumpulan data adalah melakukan kritik sumber, baik secara intern maupun secara ekstern. Kritik intern dilakukan dengan mengecek isi atau substansi dari sumber yang telah didapat, berkaitan dengan relevansi isi sumber dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis memilah data dalam artikel-artikel surat kabar Kedaulatan Rakyat, Merdeka, Majalah Merdeka, Majalah Wanita, serta Pedoman Isteri yang berkaitan dengan kegiatan organisasi wanita sekitar tahun 1946-1980-an, terutama tentang organisasi PERWARI Yogyakarta.

Kemudian kritik ekstern dilakukan dengan melakukan pengecekan secara terhadap sumber primer yang telah didapat, mulai dari tanggal penulisan, bahan kertas yang digunakan, jenis tulisan dan ejaan, serta jenis huruf yang digunakan. Data-data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, berasal dari surat kabar Kedaulatan Rakyat dan Merdeka tahun 1946 dan 1951, Majalah Karya tahun 1950, Majalah Merdeka tahun 1948, dan Majalah Trisula tahun 1950, 1961, 1966, 1973, dan 1980. Semua data tersebut masih menggunakan ejaan lama dan ada beberapa yang harus dibaca dengan menggunakan mikrofilm.

Proses selanjutnya adalah interpretasi data, yaitu proses menafsirkan antara temuan data dengan fakta-fakta yang ada tentang organisasi Perwari di Yogyakarta. Hasil dari interpretasi tersebut kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekita batas temporal maupun yang terjadi sebelumnya.

Dalam tahap interpretasi dan analisis ini, peneliti melakukan pengkajian secara lebih detail dan menyeluruh terhadap pergerakan Perwari pada masa revolusi hingga orde baru ketika Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Perkawinan yang kemudian dikaitkan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setempat. Latar belakang pergerakan PERWARI DIY ini dapat dilihat, kemudian dampak-dampak yang ditimbulkan dari pergerakan tersebut, terhadap kondisi sosial masyarakat khususnya, wanita di Yogyakarta.

Tahap akhir yang dilakukan setelah interpretasi dan analisis data adalah historiografi, yaitu proses penulisan hasil penafsiran dan analisis dari data-data yang telah diperoleh mengenai Perwari di Yogyakarta. Hasil penafsiran dan analisis data yang telah ada kemudian disusun dan dirangkai menjadi deskripsi pergerakan dan aktivitas sosial Perwari Yogyakarta dalam usahanya meningkatkan pengetahuan wanita Indonesia.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam beberapa bab disesuaikan dengan temuan data dan pembahsan yang akan dilakukan. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar penulisan, rumusan

masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan mengenai gambaran umum aktivitas perempuan di Yogyakarta dalam kurun waktu 1946-1998. Penjelasan dalam bab dua ini akan dibagi dalam tiga sub bagian, yaitu penjelasan mengenai keadaan sosial wanita dan kedudukan wanita dalam masyarakat Yogyakarta secara umum pada masa tradisional dan ketika penjajahan Belanda. Sub bagian kedua merupakan penjelasan mengenai keadaan sosial wanita dan kedudukannya dalam masyarakat Yogyakarta serta pergerakan wanita di Yogyakarta pada masa penjajahan Jepang. Sub bagian ketiga menjelaskan mengenai aktivitas perempuan di Yogyakarta tahun 1946-1998.

Bab III berisi penjelasan keadaan dan kedudukan wanita di Yogyakarta setelah terbentuk PERWARI DIY. Dalam bab ini akan dibagi menjadi empat sub bagian, yaitu penjelasan mengenai latar belakang berdirinya PERWARI Pusat dan PERWARI Daerah Istimewa Yogyakarta. Sub bagian kedua menjelaskan tentang Trisula sebagai lambang yang dijadikan pedoman perjuangan PERWARI. Penulis mendeskripsikan penjelasan menjadi tiga bagian, yaitu asas dan tujuan PERWARI, aplikasi lambang Trisula dalam program pendidikan PERWARI, yaitu Sekolah Taman Kanak-Kanak Trisula, serta majalah Trisula sebagai organ perjuangan PERWARI. Pada sub bagian ketiga, penulis menjelaskan mengenai aktivitas PERWARI mulai tahun 1946 hingga tahun 1980.

Bab IV berisi penjelasan mengenai aktivitas sosial PERWARI mulai tahun 1989 hingga tahun 1998. Selain itu, penulis juga menjelaskan mengenai pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan yang dilakukan oleh PERWARI DIY setelah resmi disahkan oleh pemerintah pada tahun 1974.

Bab V berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini dan merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Bab ini juga berisi tentang temuan-temuan data hasil penelitian yang ada di lapangan yang belum ada dalam tulisan-tulisan sebelumnya.

